

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi anak berkebutuhan khusus merupakan tantangan tersendiri karena sifat karakteristik dan kebutuhan khusus siswa yang berbeda dengan siswa reguler. Anak berkebutuhan khusus seringkali mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran agama yang bersifat konseptual dan membutuhkan pendekatan khusus agar nilai-nilai agama dapat tertanam dengan baik. Kondisi ini membutuhkan perhatian lebih dari guru dalam strategi pembelajaran agar proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan bermakna bagi siswa.

Salah satu kelompok anak berkebutuhan khusus yang memerlukan perhatian khusus dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah anak tuna rungu wicara. Keterbatasan dalam pendengaran dan komunikasi verbal menyebabkan mereka mengalami hambatan dalam menerima informasi yang disampaikan secara lisan. Padahal, sebagian besar materi Pendidikan Agama Islam masih banyak disampaikan melalui penjelasan verbal, diskusi, dan komunikasi langsung antara guru dan peserta didik. Kondisi tersebut menyebabkan proses pembelajaran menjadi lebih kompleks karena guru harus mampu menyesuaikan metode, media, serta strategi pembelajaran dengan karakteristik siswa tuna rungu wicara. Guru dituntut untuk menggunakan pendekatan yang lebih visual, konkret, dan komunikatif agar materi yang diajarkan dapat dipahami oleh peserta didik secara optimal.¹

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak tuna rungu wicara sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Guru tidak hanya dituntut menguasai materi

¹ Albab, H. A. U. (2021). *Pembelajaran pendidikan agama islam bagi anak berkebutuhan khusus* (Vol. 1). Academia Publication.

keagamaan, tetapi juga harus memiliki kompetensi dalam berkomunikasi, memahami karakteristik anak berkebutuhan khusus, serta mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan adaptif. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara lebih mendalam mengenai berbagai tantangan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan pembelajaran PAI bagi anak tuna rungu wicara, sehingga dapat ditemukan gambaran yang komprehensif mengenai permasalahan yang terjadi di lapangan serta berbagai upaya yang dilakukan untuk mengatasinya. Penelitian mengenai hal tersebut menjadi penting karena hasilnya diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih efektif, inklusif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus, khususnya anak tuna rungu wicara.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual peserta didik. Namun, proses pembelajaran PAI bagi anak dengan kebutuhan khusus, seperti anak tuna rungu wicara, menghadirkan tantangan tersendiri bagi guru. Anak tuna rungu wicara mengalami kesulitan dalam mendengar dan berbicara yang berdampak langsung pada kemampuan komunikasi verbal mereka. Hambatan komunikasi ini menyebabkan proses pembelajaran menjadi tidak efektif jika guru tidak mampu menyesuaikan metode pengajaran secara tepat.² Anak berkebutuhan khusus (ABK) disediakan fasilitas tersendiri dalam pendidikan secara khusus yang diselaraskan dengan jenis dan derajat kekhususannya. Sistem pendidikan khusus anak berkebutuhan khusus ini secara tidak disadari telah membangun tembok eksklusifisme bagi ABK. Eksklusifisme yang menjadi tembok penghalang selama ini oleh masyarakat tidak disadari telah menghalangi

² Hamida, R. N., & Harsiwi, N. E. (2025). Tantangan dan Solusi Pembelajaran Anak Tunarungu di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB): Sebuah Tinjauan Literatur Sistematis. *KOLEKTIF: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran*, 1(4), 299-312.

proses saling berinteraksi antara anak-anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak normal. Dampaknya dalam interaksi sesama di lingkungan masyarakat kelompok anak berkebutuhan khusus menjadi kelompok yang terpinggirkan dari dinamika kehidupan. Masyarakat menjadi asing dengan kehidupan komunitas anak berkebutuhan khusus. Sementara komunitas anak berkebutuhan khusus sendiri merasa keberadaannya terpinggirkan seolah tidak menjadi bagian yang menyatu dengan kehidupan masyarakat di sekelilingnya.

Realitas di atas apabila tidak diubah akan berlangsung terus menerus entah sampai kapan berakhir. Anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) akan selalu dipandang rendah, tidak dianggap penting. ABK akan tersingkir dalam dalam satu kelompok masyarakat tertentu. Sementara pada anak ABK sendiri akan menjadi semakin introvert, karena menganggap bahwa keberadaannya tidak menjadi integral dengan kehidupan disekitarnya.¹ Padahal anak-anak ABK adalah anak-anak Indonesia yang mempunyai hak yang sama dengan anak normal sebagaimana telah diamanatkan oleh UUD 1945 pada pasal 31 dan pasal 34. Melalui program dan pengelolaan pendidikan yang baik oleh pemerintah dan masyarakat, maka anak-anak ABK akan dapat berkarya, bermanfaat hidupnya dan berkembang sesuai dengan keadaannya untuk maju, dan berkontribusi sebagaimana anak-anak normal untuk bangsa Indonesia dan dunia. Tarnoto menyatakan pada hasil penelitiannya bahwa masih banyak hal yang harus dibenahi pada sekolah inklusi, terutama tentang kemampuan tenaga pendidiknya. Hal yang sama disampaikan oleh Ery Wati dalam implementasinya banyak sekolah inklusi yang tidak sesuai dengan konsep ideal yang mendasar.² Tias Martika Anggriana menyebutkan bahwa guru didalam mendampingi/mengajar anak ABK diharapkan memiliki beberapa kompetensi, diantaranya: dapat menerima semua siswa dengan kekhususannya masing-masing, melaksanakan kurikulum yang fleksibel dan

¹ N. Praptiningrum, "Fenomena Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus," *Jurnal Pendidikan Khusus*7, no. 1 (2010): 32–38.

² Ery Wati, "Manajemen pendidikan inklusi di Sekolah Dasar Negeri 32 Kota Banda Aceh," *Jurnal Ilmiah Didaktika*14, no. 2 (February 1, 2014): 368–78, <https://doi.org/10.22373/jid.v14i2.508>.

akomodatif, merancang kegiatan belajar mengajar (KBM) yang ramah anak, dan dapat memanfaatkan media yang adaptif.³

Berbagai macam kompetensi guru pada sekolah inklusi ini menjadi tantangan tersendiri kepada guru-guru di sekolah tersebut, termasuk juga guru Pendidikan Agama Islam. Latar belakang inilah yang memotivasi peneliti untuk mengetahui lebih mendalam tentang tantangan guru Pendidikan Agama Islam di SMPLB B Yakut Purwokerto.

Salah satu masalah utama yang sering dihadapi adalah masalah sulitnya membangun komunikasi. Siswa tuna rungu wicara memiliki keterbatasan dalam mendengar dan berbicara, yang berdampak pada kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan memahami materi pembelajaran secara efektif. Selain itu, ada sedikit media dan bahan ajar yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan khusus siswa tuna rungu wicara, yang membuat proses belajar menjadi lebih kompleks. Untuk mampu mengajar siswa tunarungu dengan efektif, guru harus terus memperluas pengetahuan dan keterampilan mereka.⁴

Menurut Mangunsong tuna rungu merupakan suatu kondisi medis dan sosial yang ditandai dengan adanya gangguan pendengaran yang menyebabkan seseorang tidak mampu mendengar suara secara normal, baik secara sebagian maupun total. Gangguan pendengaran ini dapat terjadi sejak lahir (bawaan) maupun didapatkan setelah lahir akibat berbagai faktor, seperti infeksi, cedera, paparan suara bising yang berlebihan, atau penuaan.⁸ Tingkat keparahan tuna rungu sangat bervariasi, mulai dari gangguan pendengaran ringan yang hanya mempengaruhi frekuensi suara tertentu, hingga tuli total yang menyebabkan

³ Tyas Martika Anggriana and Rischa Pramudia Trisnani, "Kompetensi guru pendamping siswa ABK di sekolah dasar," *JURNAL KONSELING GUSJIGANG2*, no. 2 (September 20, 2016): 157–64, <https://doi.org/10.24176/jkg.v2i2.702>.

⁴ Simorangkir, R., & Harsiwi, N. E. (2024). Tantangan dan solusi dalam pengajaran siswa tunarungu: Persepsi guru di SLB PGRI Kamal, Bangkalan. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan bahasa*, 1(3), 156-161.

⁸ Maulina, C. P., Fitria, A., & Fadila, N. (2024). Analisis karakteristik dan aktivitas belajar anak berkebutuhan khusus (tunarungu) di Sekolah SLB-B YPAC Banda Aceh. *Jurnal Warna*, 8(1), 1-10.

hilangnya kemampuan mendengar sama sekali. Kondisi tuna rungu tidak hanya berdampak pada aspek fisiologis, tetapi juga mempengaruhi aspek psikologis dan sosial individu, terutama dalam hal komunikasi dan interaksi sosial. Individu tuna rungu sering mengalami kesulitan dalam memahami bahasa lisan, sehingga memerlukan metode komunikasi alternatif seperti bahasa isyarat, penggunaan alat bantu dengar, atau teknologi komunikasi khusus. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai tuna rungu sangat penting dalam upaya memberikan dukungan pendidikan, sosial, dan rehabilitasi yang tepat bagi individu yang mengalaminya.

Selain berdampak pada kemampuan mendengar, kondisi tuna rungu juga berpengaruh terhadap perkembangan bahasa dan kemampuan berbicara seseorang. Kemampuan berbahasa pada umumnya berkembang melalui proses mendengar, meniru, dan mengulang suara yang diterima dari lingkungan sekitar. Ketika kemampuan mendengar mengalami hambatan, proses pemerolehan bahasa juga akan terhambat sehingga individu tuna rungu sering mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa lisan. Akibatnya, mereka memiliki kosakata yang lebih terbatas dibandingkan anak yang dapat mendengar secara normal serta mengalami kesulitan dalam memahami kalimat yang kompleks dan konsep-konsep abstrak. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kemampuan belajar, khususnya pada mata pelajaran yang banyak menggunakan penjelasan verbal dan memerlukan pemahaman bahasa yang baik. Oleh karena itu, dalam proses pendidikan diperlukan metode pembelajaran yang lebih visual, konkret, dan komunikatif agar peserta didik tuna rungu dapat memahami materi yang diajarkan secara optimal.⁹

Menurut Soetjiningsih tuna wicara adalah suatu kondisi yang menunjukkan adanya gangguan atau keterbatasan dalam kemampuan seseorang untuk mengucapkan kata-kata secara jelas dan tepat sehingga

⁹ Mutiara, S., Putri, A. S., Sari, T. P., Hidayati, Y., & Asvio, N. (2023). Karakteristik dan model bimbingan atau pendidikan islam bagi ABK Tuna Wicara di masyarakat kelurahan Lubuk Lintang gang Macang Besar RT 07 RW 03. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 4(1), 113-124.

menghambat proses komunikasi verbal. Gangguan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain kelainan pada organ bicara seperti lidah, bibir, atau pita suara, gangguan neurologis yang mempengaruhi kontrol otot bicara, maupun faktor psikologis yang memengaruhi kemampuan berbicara. Tuna wicara dapat berupa berbagai jenis gangguan, seperti kesulitan artikulasi (pengucapan bunyi yang tidak tepat), gangguan fluensi (seperti gagap), atau kelainan suara (seperti suara serak atau tidak stabil). Kondisi ini menyebabkan individu mengalami hambatan dalam menyampaikan pesan secara efektif kepada orang lain, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi perkembangan sosial, emosional, dan akademik. Penanganan tuna wicara memerlukan intervensi khusus, seperti terapi wicara yang dilakukan oleh tenaga profesional, guna membantu meningkatkan kemampuan komunikasi verbal dan kualitas hidup individu yang bersangkutan.

Dalam bidang pendidikan, peserta didik tuna wicara memerlukan layanan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik mereka. Guru perlu menggunakan berbagai bentuk komunikasi alternatif, seperti bahasa isyarat, media visual, gambar, simbol, tulisan, maupun demonstrasi langsung untuk membantu peserta didik memahami materi pembelajaran. Dukungan yang diberikan secara konsisten akan membantu anak tuna wicara mengembangkan kemampuan komunikasi, meningkatkan kepercayaan diri, serta memaksimalkan potensi akademik dan sosial yang dimiliki. Oleh karena itu, penanganan tuna wicara tidak hanya berfokus pada perbaikan kemampuan berbicara melalui terapi, tetapi juga mencakup upaya menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung agar individu tuna wicara dapat berkembang secara optimal serta berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁰

Sementara anak tuna rungu wicara adalah anak yang mengalami hambatan dalam proses bicara dan bahasa, yang umumnya disebabkan oleh

¹⁰ Fitri, L. N. F. L. N., & Abduh, M. (2024). Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar dan Komunikasi Anak Tuna Wicara di Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 3847-3860.

gangguan pendengaran. Karena tidak mampu mendengar secara optimal, anak tuna rungu wicara memiliki keterbatasan dalam menguasai kosakata dan menyusun kalimat. Meski begitu, Intelegensi anak tuna rungu wicara tidak berbeda dengan anak normal yaitu tinggi, rata-rata dan rendah.¹¹ Pada umumnya anak tuna rungu wicara memiliki intelegensi normal dan rata-rata namun karena keterbatasan mendengar dan berbicara menjadi berdampak pada kemampuan mereka dalam menerima dan memahami informasi, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang banyak mengandalkan komunikasi verbal.¹²

Sama halnya dengan sekolah lain, SMPLB B Yakut Purwokerto juga menawarkan pendidikan yang inklusif bagi penyandang disabilitas. Hal ini sebagai salah satu langkah konkret dalam memenuhi hak-hak memperoleh pendidikan bagi penyandang disabilitas di Kabupaten Banyumas khususnya area Purwokerto dan sekitarnya. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 02 Oktober 2025 di SMLB B Yakut Purwokerto, peneliti melihat terdapat beberapa kategori siswa yang ada yaitu tuna rungu wicara. Hal ini menjadikan guru berperan sebagai ujung tombak dalam menyampaikan materi keagamaan dengan cara yang dapat dipahami oleh seluruh siswa di SMLB B Yakut Purwokerto meskipun dengan berbagai keterbatasan yang ada.

Berdasarkan realitas tersebut, penting untuk melakukan kajian lebih lanjut mengenai tantangan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran PAI di SLB, khususnya pada siswa tuna rungu wicara. SMPLB B Yakut Purwokerto sebagai salah satu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus menjadi lokasi strategis untuk diteliti. Penelitian ini berfokus pada bagaimana tantangan yang dihadapi guru PAI dalam melaksanakan pembelajaran, kendala-kendala yang muncul selama proses mengajar. Studi di SMPLB B Yakut Purwokerto menunjukkan bahwa

¹¹ Agustin, I. R. (2025). *Problematika Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Di SLB Budi Mulya pada Siswa SMA Tunarungu* (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).

¹² Rahmah, F. N. (2018). Problematika anak tunarungu dan cara mengatasinya. *Quality*, 6(1), 1-15.

siswa dengan kelainan ganda memerlukan penanganan khusus yang tidak selalu dapat diatasi secara optimal dalam pembelajaran PAI sehingga menimbulkan tantangan tersendiri bagi guru dalam proses pembelajaran.¹³

Hal ini yang menjadi ketertarikan peneliti untuk mengkaji dan meneliti Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Tuna Rungu Wicara di SMPLB B Yakut Purwokerto.



¹³ Nurina, P. (2015). *Pendidikan Agama Islam bagi siswa autis pada sekolah inklusif*. YPM Press.

B. Rumusan Masalah

1. Apa tantangan utama yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan pembelajaran PAI bagi anak tuna rungu wicara di SMPLB B Yakut Purwokerto?
2. Bagaimana solusi yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam untuk mengatasi tantangan tersebut dalam pembelajaran PAI anak tuna rungu wicara di SMPLB B Yakut Purwokerto.

C. Cakupan dan Batasan

3. Cakupan Penelitian

Penelitian ini akan difokuskan pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa B Yakut Purwokerto. Secara spesifik, cakupan penelitian ini meliputi:

- a. Subjek Penelitian: Guru PAI SMPLB B Yakut Purwokerto, orangtua siswa SMPLB B Yakut Purwokerto, Siswa SMPLB B Yakut Purwokerto sebagai bagian dari faktor pendukung dan penghambat pembelajaran.
- b. Fokus Kajian: Tantangan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan pembelajaran PAI bagi siswa tuna rungu wicara di SMPLB B Yakut Purwokerto, meliputi hambatan komunikasi verbal, adaptasi metode visual dan bahasa isyarat, keterbatasan media pembelajaran interaktif, serta strategi solutif yang diterapkan untuk mencapai efektivitas belajar.
- c. Lingkup Materi: Hanya khusus pada pembelajaran PAI.
- d. Lokasi penelitian: Sekolah Luar Biasa B Yakut Purwokerto, yang beralamat di Jalan Kolonel Sugiri No. 10, Kranji, Purwokerto Timur, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah.

4. Batasan Penelitian

Supaya penelitian ini lebih terfokus dan mendalam, dibuatlah beberapa batasan sebagai berikut:

- a. Batasan Subjek: Penelitian ini melibatkan guru Pendidikan Agama Islam di SMPLB B Yakut Purwokerto yang berperan dalam proses pembelajaran anak tuna rungu wicara, siswa SMPLB B Yakut Purwokerto sebagai penerima langsung pembelajaran, dan orangtua

siswa SMPLB B Yakut Purwokerto yang mengetahui tantangan belajar anak di luar sekolah.

- b. Batasan Metode: Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitik untuk mengkaji secara mendalam tantangan guru PAI dalam pembelajaran.
- c. Batasan Fokus: Penelitian hanya berfokus pada guru PAI SMPLB B Yakut Purwokerto dalam menghadapi dan mengelola tantangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak tuna rungu wicara yang dapat mendukung atau menghambat efektivitas proses mengajar.
- d. Batasan Waktu: Penelitian dilakukan dalam rentang waktu selama proses pembelajaran berlangsung di Tahun Ajaran 2025-2026 pada saat data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis tantangan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak tuna rungu wicara di SMPLB B Yakut Purwokerto.
2. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi tantangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak tuna rungu wicara di SMPLB B Yakut Purwokerto.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini juga bermanfaat secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang pendidikan agama Islam yang inklusif bagi anak tuna rungu wicara. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan menambah khazanah teori tentang metode dan strategi pembelajaran yang efektif serta sesuai dengan karakteristik siswa berkebutuhan khusus, sehingga dapat digunakan sebagai pijakan bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat sebagai sumber informasi dan pedoman bagi guru dalam merancang serta melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama

Islam yang tepat dan kreatif bagi anak tuna rungu wicara. Selain itu, hasil penelitian dapat membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran dengan lebih mudah dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan terkait pengembangan kurikulum, media pembelajaran, serta peningkatan kualitas layanan pendidikan di Sekolah Luar Biasa B Yakut Purwokerto dan sekolah serupa lainnya.

